

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Mumtazah, 2021). Pentingnya komoditas bawang merah tidak saja sebagai bumbu penyedap yang berkaitan dengan aromanya tetapi juga khasiat sebagai obat karena kandungan enzim yang berperan untuk meningkatkan derajat kesehatan, anti bakteri dan anti regenerasi (Istina, 2016). Menurut Suriani (2011), kandungan gizi pada tanaman bawang merah yaitu energi 39 KKal, lemak 0,3 gram, protein 1,5 gram, karbohidrat 0,2 gram, kalsium 36 mg, fosfor 40 mg, zat besi 1 mg, vitamin B1 0,03 mg, dan vitamin C 2 mg. Bawang merah memiliki manfaat yang penting sehingga banyak dibutuhkan oleh konsumen.

Produksi bawang merah di Indonesia masih sering berfluktuasi dan bahkan mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri. Berdasarkan data BPS tahun (2019), jumlah produksi bawang merah di Indonesia dalam kurun waktu 2015 hingga 2019 mengalami peningkatan produksi dari 1.229,18 ton menjadi 1.580,24 ton. Namun demikian, kebutuhan bawang merah dalam negeri masih melebihi dari jumlah produksi, sehingga pada tahun 2019 Indonesia harus mengimpor bawang merah sebesar 172 ton. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi bawang merah guna memenuhi kebutuhan bawang merah nasional (Deden dan Umiyati, 2019).

Produksi bawang merah pada tahun 2018 di Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar 256 ton dengan luas tanam 32 ha, dengan produktivitas 8 ton/ha. Tahun 2019 sebesar 278 ton dengan luas tanam 36 ha, dengan hasil produktivitas 7,7 ton/ha. Dari data tersebut terjadi penurunan produksi bawang merah pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik OKU, 2019).

Kendala yang sering dihadapi dalam budidaya bawang merah adalah akibat daya dukung lahan, terutama kesuburan tanah yang rendah. Faktor penyebab rendahnya produksi tanaman bawang merah adalah keadaan tanah, dimana pada lahan yang tersebar di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah tanah podsolik dan litosol. Jenis tanah Podsolik, dapat berupa Podsolik Merah Kuning, Merah Kekuningan, dan Coklat. Tanah podsolik merah kuning memang tergolong tanah yang tidak subur, baik itu dilihat secara fisik ataupun sifat kimianya. Menurut Nurlaili (2011), jenis tanah ini keras, liat, berwarna agak kemerah - merahan dan rendahnya tingkat kesuburan tanah. Kondisi tanah seperti ini miskin akan unsur hara sehingga dapat menyebabkan produktivitas tanaman sangat rendah.

Tanah PMK juga merupakan tanah marginal yang memiliki kandungan bahan organik dan basa – basa (Ca, Mg, K, Na) rendah dan pH yang rendah, untuk mengatasi permasalahan itu dengan melakukan penambahan bahan organik dan anorganik. Berbagai strategi dan pendekatan yang ditempuh untuk mempertahankan ataupun meningkatkan kesuburan tanah pada lahan budidaya bawang merah antara lain dengan penerapan teknologi yang sesuai untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah, teknologi yang dapat diterapkan

dalam budidaya bawang merah akibat tanah yang kekurangan unsur hara adalah pemupukan (Saputra, 2016), serta pengayaan mikroorganisme dekomposer pada media budidaya bawang merah (Mahfud *et al.*, 2021).

Salah satu kotoran ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pupuk organik adalah kotoran kerbau. Kotoran kerbau merupakan salah satu bahan potensi untuk membuat pupuk organik maka dari itu kita bisa memanfaatkan kotoran kerbau menjadi pupuk untuk digunakan para petani pada budidaya tanamannya (Ratriyanto *et al.*, 2019). Menurut Lingga (1991) kandungan hara dari pupuk kandang padat kerbau adalah 12,7% bahan organik; 0,25% N ; 0,18% P₂O₅ ; 0,17% K₂O ; 0,4% CaO dan 81% Air.

Sekarang ini telah dikenal pupuk trichokompos yang merupakan pupuk organik dengan kandungan *trichoderma* sp (Eddy, 2018). Pupuk organik dapat ditambah dengan *trichoderma* menjadi trichokompos. Trichokompos menggunakan *trichoderma* sp sebagai dekomposer pada bahan organik. Manfaat trichokompos adalah menambah jenis dan jumlah unsur hara yang diperlukan tanaman, dapat menekan serangan penyakit yang disebabkan oleh jamur atau fungi seperti patogen tular tanah (Baehaki *et al.*, 2019). Trichokompos dapat berperan memperbaiki struktur tanah, menjaga kelembaban tanah dan sebagai penyangga hara yang dibutuhkan tanaman dalam perkembangan dan proses pembesaran buah (Hartati *et al.*, 2016).

Menurut hasil penelitian Ichwan *et al.*, (2022) dosis trichokompos kotoran sapi sebesar 22,5 ton/ha , merupakan dosis yang memberikan pertumbuhan dan hasil bawang merah terbaik. Hasil Penelitian Danial *et al.*, (2019) Pemberian

trichokompos Tandan Kosong Kelapa Sawit 30 ton/ha dan ½ dosis anorganik dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah dibanding pemberian pupuk anorganik yang dianjurkan. Pupuk kandang sapi 30 ton/ha dapat meningkatkan laju pertumbuhan tanaman bawang dan jumlah umbi (Sakti dan Sugito , 2018).

Pupuk organik memiliki kandungan unsur hara yang rendah. Oleh karena itu diperlukan penambahan pupuk anorganik. Efek dari penggunaan pupuk organik lebih lambat dibandingkan dengan pupuk anorganik. Untuk itu, sebaiknya dilakukan pengelolaan pupuk dengan cara mengkombinasikan penggunaan pupuk anorganik (Simanungkalit, 2013). Pupuk anorganik merupakan pupuk yang berasal dari bahan kimia sintetis. Kandungan hara dalam pupuk anorganik terdiri atas unsur hara makro utama, yaitu nitrogen, fosfor dan kalium. Petani pada umumnya menggunakan pupuk untuk bawang merah yang terdiri dari pupuk tunggal seperti Urea, ZA, SP-36, dan KCl serta pupuk majemuk seperti pupuk majemuk NPK (Saputra, 2016).

Sementara kebutuhan pupuk anorganik tanaman bawang merah di Sumatera Selatan menurut Hardiyanti, (2018) adalah Urea 200 kg/ha, TSP 200 kg/ha dan KCl 200 kg/ha. Menurut hasil penelitian Widiastutik *et al.*, (2018) dosis pupuk 285 kg Urea/ha, 138 kg SP-36/ha, 180 kg KCl/ha memberikan jumlah daun dan jumlah umbi per rumpun yang lebih banyak, serta berat segar umbi per rumpun, berat segar umbi per petak dan berat umbi kering simpan per petak yang lebih berat. Hasil penelitian Irawan *et al.*, (2017) pemberian pupuk pada tanaman bawang merah varietas Thailand dengan dosis pupuk Urea 1000 kg/ha, TSP 600

kg/ha dan KCl 400 kg/ha memberikan hasil tanaman bawang merah tertinggi. Hasil penelitian Martinus *et al.*, (2017) produksi tertinggi berupa bobot kering umbi bawang merah terdapat pada dosis (15 ton/ha pupuk kandang kerbau) dan (65 kg/ha NPK, 65 kg/ha ZA, 15 kg/ha KCl).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Pada Pemberian Trichokompos Kotoran Kerbau dan Pupuk Anorganik”.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui takaran terbaik trichokompos kotoran kerbau dan pupuk anorganik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.

C. Hipotesis

1. Diduga kombinasi pemberian dosis 30 ton/ha trichokompos kotoran kerbau dan pupuk Urea 200 kg/ha, SP- 36 200 kg/ha dan KCl 200 kg/ha merupakan takaran terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.
2. Diduga pemberian trichokompos kotoran kerbau dengan dosis 30 ton/ha merupakan takaran terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.
3. Diduga pemberian dosis pupuk Urea 200 kg/ha, SP- 36 200 kg/ha dan KCl 200 kg/ha merupakan takaran terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.